

**IMPLIKASI PENINGKATAN ANGGARAN MILITER INDONESIA TERHADAP
FENOMENA SECURITY DILEMMA DI ASSOCIATION OF SOUTHEAST ASIAN
NATIONS (ASEAN): MALAYSIA DAN SINGAPURA
TAHUN 2014-2016**

**Author : Hardiansyah
(Hardiansyahd64@gmail.com)**

Adviser : Afrizal, S.IP, M.A

Bibliography: 10 Journals, 2 Reports, 18 Books, 10 Websites

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Ilmu Hubungan
Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28293**

Abstrak

Changes and an increase in military spending ASEAN countries is the fact dynamics armament southeast asia today. nevertheless, on the other hand countries in southeast asia seek to "create" peace through regional collaborations to always maintain regional peace. the article is meant to know further indoneisa's background in increasing its military expenditure through describing its armed forces' defense policy especially in its military expenditure and by seeing how far the impact of indonesia's military expenditure increase for phenomenon of security dilemma in ASEAN especially in two countries, malaysia and singapore

This research is using realism perspective, in this perspective of realism emphasizes the existence of structures in viewing the phenomenon of international relations. For structural realism (offensive and defensive) each country is seen to have the same behavior, policies and interests. Backed by the Nation State level analysis and Theory of Regional Security Complex, The concept leads to qualitative methods and library research for references.

Indonesia's military expenditure increasing effect in the Security Dilemma in the ASEAN which caused a balance of power between three countries: Indonesia, Malaysia and Singapore, as one point said by Hass the balance meaning Equilibrium means what it seems to imply to the uninitiated layman: an exact equilibrium of power between two or more contending parties.

Keyword: Security Dilemma, Military Expenditure, ASEAN, Balance Of Power

Pendahuluan

Associations Of Southeast Asian Nations (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara adalah organisasi kawasan yang mewadai kerja sama antarnegara di Asia Tenggara sejak tahun 1967 dengan salah satu tujuannya ialah menciptakan pemeliharaan dan peningkatan perdamaian, keamanan, ketahanan dan kawasan bebas senjata nuklir dan senjata pemusnah masal.¹ Dengan adanya salah satu tujuan ASEAN tersebut maka setiap anggota ASEAN mempunyai tanggung jawab terhadap kondisi yang ada di kawasan ASEAN tersebut. Hingga saat ini tercatat sepuluh negara yang menjadi anggota tetap di ASEAN yaitu, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja, serta bergabungnya Timor Leste yang mendapat status *observer*.

Keberadaan kawasan ASEAN menjadi pertimbangan dunia internasional sebagai suatu kawasan yang mempunyai berbagai potensi kekuatan, McKinsey mengeluarkan analisis mengenai tujuh kekuatan yang dimiliki ASEAN, mulai dari peningkatan GDP yang signifikan, pertumbuhan pasar yang semakin meningkat, hingga kawasan ASEAN semakin terintegrasi semenjak adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).²

Sehingga perhatian dunia semakin terpusat ke kawasan ASEAN. Hal ini dapat memicu ketegangan politik hingga konflik wilayah di kawasan ASEAN, sehingga perlu peningkatan keamanan. Beberapa permasalahan yang terjadi di kawasan ASEAN ialah sengketa wilayah perbatasan, seperti kasus, konflik Laut Cina Selatan dan kepulauan Spratly hingga konflik Vietnam dan Kamboja. Kasus-kasus tersebut menjadi pemicu negara-negara di ASEAN untuk meningkatkan keamanan negara mereka terkhusus dibidang militer, atau bahkan melakukan kerjasama antarnegara di kawasan ASEAN, seperti kerjasama operasi yang terjalin oleh Indonesia dengan Malaysia yaitu Patroli Terkoordinasi Indonesia-Malaysia di Selat Malaka, juga Patroli Terkoordinasi Indonesia-Singapura di Selat Singapura, Patroli Terkoordinasi Indonesia dengan Filipina di Laut Sulawesi dan juga kerjasama Indonesia dengan Australia di Laut Arafuru.³

Selain itu peningkatan postur militer yang dilakukan negara-negara anggota ASEAN merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keamanan di negara masing-masing. Seperti halnya Indonesia. Hingga Agustus 2016 tercatat Indonesia memiliki jumlah tentara aktif yang mencapai 676.500 orang.⁴ Untuk jumlah personel aktif yang siap bertugas digaris depan pada 2015, TNI hanya memiliki 476.000

¹ Direktorat Jendral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Ayo Kita Kenali ASEAN*. (Jakarta: Direktorat Jendral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2011) Hlm. 12.

² Fadjar Ari Dewanto, 2014, *Tujuh Kekuatan ASEAN, Lembaga Pengembangan Manajemen dan Investasi Daerah (Lepmida) Diakses melalui <https://lepmida.com/2014/06/13/tujuh-kekuatan-asean/>* pada 20 April 2017 Pukul 13.24 WIB.

³ Antara News, 2016, *Panglima TNI: Kerjasama Militer RI-Australia Tetap Baik*, diakses melalui <http://www.antaranews.com/print/31194/panglima-tni-kerjasama-militer-ri-australia-tetap-baik> pada 28 April 2017 Pukul 15.40 WIB.

⁴ Yon Demas, 2016 *Kekuatan Militer Indonesia Peringkat Keempat Asia* diakses melalui <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/12/078795512/kekuatan-militer-indonesia-peringkat-keempat-asia> pada 13 Mei 2017 Pukul 23.02 WIB

orang dan pasukan cadangan 400.000 personel dengan jumlah alutsista yang cukup kuat. Sebagai pendukung dari kekuatan militer peralatan yang canggih sangat dibutuhkan. Dalam hal ini alutsista yang dimiliki Indonesia sudah mumpuni, meskipun masih berada dibawah beberapa negara di ASEAN.

Indonesia memiliki tank lapis baja sebanyak 400 unit, kendaraan tempur lapis baja 506 unit, artileri jarak jauh 62 unit, peluncur roket 50 unit, mortir 3.350 unit, senjata antitank 11.000 unit, dan kendaraan angkut logistik 11.100 unit.⁵

Ditambah dengan jumlah kapal perang 159 unit, kapal selam 2 unit, kapal angkut personil 26 unit, kapal kelas korvel 23 unit, kapal kelas frigat 6 unit, kapal patrol 70 unit, serta pesawat tempur 118 (50 Unit pesawat tempur sergap dan 68 pesawat tempur taktis). Banyak tidaknya, canggih tidaknya alutsista disetiap negara sangat dipengaruhi oleh jumlah belanja militer yang dikeluarkan oleh negara tersebut.⁶

Indonesia dalam hal belanja anggaran militer telah melakukan kebijakan yang masuk dalam pos kebijakan anggaran pertahanan. Kebijakan ini dilakukan untuk penyelenggaraan pertahanan negara dengan mempedomani prioritas dan sasaran dalam bidang pertahanan serta tugas-tugas sesuai dengan rencana strategis pertahanan negara yang diarahkan negara.⁷

Kebijakan anggaran militer sebagaimana yang telah dipaparkan memang mempunyai fungsi yang dapat

membangun pertahanan negara di Indonesia ini, sehingga kebijakan anggaran militer ini perlu ditingkatkan. Kebijakan peningkatan anggaran militer ini dilakukan salah satunya agar TNI disegani oleh Negara-negara di dunia.⁸ Dalam hal ini Kementerian Pertahanan menempati posisi pertama dalam alokasi anggaran di Rancangan Anggaran Pengeluaran dan Belanja Negara (RAPBN) 2014.⁹

Data juga menunjukkan pada tahun 2016 kementerian pertahanan diposisikan pada posisi pertama dalam belanja kementerian mencegah dan mengatasi masalah tersebut.

Sehingga jika peningkatan anggaran untuk militer masing-masing negara anggota ASEAN tetap dalam kerangka kerjasama regional, tentu akan memiliki pengaruh yang positif bagi pertahanan dan keamanan kawasan.

Namun jika masing-masing negara anggota ASEAN meningkatkan militer secara sendiri-sendiri tanpa melakukan konsultasi di antara sesama negara anggota, hal tersebut akan membuat negara lain merasa terancam sehingga ikut melakukan peningkatan anggaran militernya. Sehingga dari penjelasan diatas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian ***Bagaimana Implikasi Peningkatan Anggaran***

⁸CCN Indonesia. *Angaran pertahanan perlu ditambah*

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161010210118-20-164560/anggaran-pertahanan-perlu-ditambah-agar-tni-disegani> diakses pada 22 Desember 2017. Pukul: 10.44 WIB.

⁹ Kementerian Dalam Negeri, 2013 *Inilah 10 K/L Dengan Alokasi Anggaran Terbesar dalam RAPBN 2014* diakses melalui sumber: <http://www.kemendagri.go.id/news/2013/08/20/inilah-10-kl-dengan-alokasi-anggaran-terbesar-dalam-rapbn-2014> pada 20 April 2017 Pukul 20.08 WIB.

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ Keputusan menteri pertahanan tentang kebijakan pertahanan tahun 2017

Militer Indonesia Terhadap Fenomena Security Dilemma di ASEAN (Malaysia dan Singapura) pada Tahun 2014-2016?

Dengan tujuan penelitian adalah memberikan penjelasan mengenai keamanan kawasan ASEAN: (Malaysia dan Singapura) pada tahun 2014-2016, Memberikan penjelasan mengenai peningkatan anggaran militer di Indonesia pada tahun 2014-2016, menganalisa lebih lanjut implikasi peningkatan anggaran militer di Indonesia terhadap Fenomena *Security Dilemma* di ASEAN: Malaysia dan Singapura pada tahun 2014-2016.

Keamanan Kawasan Asean: Malaysia dan Singapura Tahun 2014-2016

Pembentukan ASEAN yang dilatarbelakangi keinginan kuat dari para pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil dan sejahtera. Hal tersebut terjadi karena situasi dikawasan pada era 1960-an dihadapi pada situasi rawan konflik, yaitu perebutan pengaruh ideologi antar kekuatan militer negara-negara besar dan konflik antara negara dikawasan yang apabila dibiarkan dapat mengganggu stabilitas kawasan sehingga mempersulit pelaksanaan pembangunan.¹⁰

Kerjasama ASEAN telah mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan cita-cita para pendiri ASEAN untuk menjalin persahabatan dan kerjasama dalam menciptakan wilayah yang aman, damai dan sejahtera. Sebagai sebuah kawasan yang memiliki nilai-nilai strategisnya,

¹⁰ Direktorat Jendral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2017, "*Asean Selayang Pandang*" Edisi ke-22 Tahun 2017, Jakarta: Sekretariat Direktorat Kerja Sama ASEAN.

Asia Tenggara kemudian juga tidak dapat dilepaskan dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek politik dan kemandirian. Hal ini juga tak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah kolonialisme, imperialisme, hingga kontestasi kekuatan negara-negara besar di era Perang Dingin.

Sehingga ada beberapa hal yang menonjol terkait isu-isu keamanan dikawasan asean pada tahun 2014-2016 yaitu sebagai berikut

1. *South East Asia Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ)*
2. *Treaty of Amity and Cooperation (TAC)*
3. *Laut China Selatan (LCS)*
4. *Pembangunan Arsitektur Kawasan*
5. *Resolusi dan Manajemen Konflik.*
6. *Pertahanan, Perdamaian dan Stabilitas Kawasan*
 - a. *Confidence Building Measures*
 - b. *ASEAN Peacekeeping Center's network (APCN)*
 - c. *ASEAN Regional Mine Action Center (ARMAC)*

Kondisi Keamanan Malaysia dan Singapura.

Kebijakan pertahanan Singapura bertujuan untuk menjamin negeri itu menikmati perdamaian dan stabilitas dan melindungi kedaulatan dan keutuhan wilayah negeri itu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diplomasi dan penangkalan merupakan dua pilar dalam kebijakan pertahanan Singapura.

Dalam menjalankan kebijakan tersebut, terdapat dua kunci pendorong yang dilaksanakan. Pertama, memperkuat dialog, membangun

kepercayaan dan kerjasama di kawasan dan sekitarnya. Kedua, memperkuat pertahanan total. Terkait dengan hal pertama, Singapura senantiasa aktif melaksanakan dialog keamanan, membangun kepercayaan dan kerjasama dengan berbagai negara, baik di kawasan Asia Tenggara maupun di luar kawasan ini.

Tabel 1. 1
Alutsista Singapura 2010-2016¹¹

Jenis Alutsista Singapura	Catatan
<u>MATRA DARAT</u>	
MLRS & Munisi: 18 x M142 HI-MARS	Buatan Lockheed Martin (AS) yang bermunisi 6x 227 mm M270 atau 1 x 300 mm MGM – 140 ATACMS (berpandu GPS) dengan daya jangkau 127- 300 km.
Arhanud: 1 skadron <i>Spyder</i> (milik RSAF)	Buatan Rafael Israel dengan rudal Python yang berdaya jangkau > 15 km dan rudal Derby yang berdaya jangkau > 35km
Heli Serang: 19 x AH-64D <i>Longbow Apache</i>	Buatan Boeing Tipe AH-64D Blok II (yang dioperasikan oleh AU Singapura)
Pasukan Khusus:	<i>Special Operation Forces (SOF)</i> yang profilnya sangat

¹¹ Diolah penulis melalui, Yanyan Mochamad Yadi, dkk. 2016. Langit Indonesia Milik Siapa? Udara (FIR) Indonesia- Singapura, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Anggota IKAPI

1 Unit (Sekelas Brigade)	dirahasiakan.
<u>MATRA LAUT</u>	
Perusak Kawal Rudal: 6 x Frigate Kelas <i>Formidalbe</i>	Buatan DCNS-Pancis yang bertonase 3.200 ton yang dipersenjatai MBDA Aster 15/30 dari 4x Sylver A50 8-cell VL, 8 x AGM-84C Harpoon, dan EuroTorp A244/S Mod 3 Torpedor dari 2x b515 Triple tubes.
Rudal Anti Kapal: RGM-84C Harpoon	Buatan Boeing Bloc IC yang akan dimodernisasi dengan blok II yang lebih canggih berdaya jangkau 124 km.
Torpedo: 324 ASST	Torpedo kelas ringan berdaya jangkau <10 km
Helikopter AKS: 6x S-70B	Heli AKS buatan PZL Polandia berdasarkan lisensi sikorsky AS. S-70B dioperasikan RSAF yang telah dimodifikasi khusus.
<u>MATRA UDARA</u>	
Pespur Utama: 24 x F-15SG	Buatan Boeing dengan modifikasi khusus dengan daya jelajah hingga 3.900 km.
Pespur Ringan Med/	Buatan Lockheed Martin dengan modifikasi khusus (yang diduga dari Israel)
Rudal Udara ke Udara:	Buatan Raytheon-AS dengan jarak

AIM-120C dan AIM-7P	jangkau 105 km
Rudal Udara ke Darat: AGM-165B/G <i>Maverick</i>	Buatan Raytheon-AS dengan jarak jangkau 22 km
Pesawat AEW & C 4 x 6550- AEW	Radar Utamanya buatan Elta dari Israel dengan radius deteksi hingga 370 km.

Peningkatan Anggaran Militer Indonesia Tahun 2014-2016

Setelah berakhirnya perang dingin, sistem internasional berada pada posisi *negative peace* yang ditandai dengan keadaan damai namun memiliki potensi konflik yang tersembunyi.¹² Konflik ini berasal dari berbagai ancaman baru dalam dinamika politik internasional yang rentan meningkat levelnya menjadi lebih besar.

Kondisi ini yang menyebabkan masalah keamanan menjadi salah satu kajian yang paling serius dan mempengaruhi berbagai keputusan strategis secara global bahkan memunculkan fenomena *self defence* yang makin kuat antara masing-masing negara di dunia. Asia Tenggara merupakan kawasan yang diwarnai dengan berbagai dinamika baik pada aspek ekonomi, politik, dan terutama keamanan.

¹² Webel, Charles P. 2007. "Introduction: Toward a Philosophy and Metapsychology of Peace" dalam *Handbook of Peace and Conflict*. Routledge: Abingdon.

Tabel 2

Pasukan Militer Indonesia Hingga Tahun 2017¹³

Total population	258, 316, 051
Man power available	130.000.000
Fit-for-servis	107.540.000
Reaching militer age	4.500.000
Total Military Personnel	975.750
Active Personnel	435.750
Reserve Personnel	540.000

Luas wilayah kedaulatan sebesar 1.904.569¹⁴ Indonesia menjadi negara dengan wilayah terluas di Asia Tenggara sehingga hal tersebut membuat Indonesia harus terus meningkatkan kekuatannya militer dalam situasi apapun. Kekuatan militer Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup baik dengan menduduki peringkat ke-14 di dunia¹⁵ namun tentunya hal tersebut tidak lepas dari berbagai kerjasama pertahanan

¹³ Data Diolah penulis melalui Global Fire Power, 2017, *Military Strength Ranking*, Diakses Melalui <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp> pada 03 Maret 2018

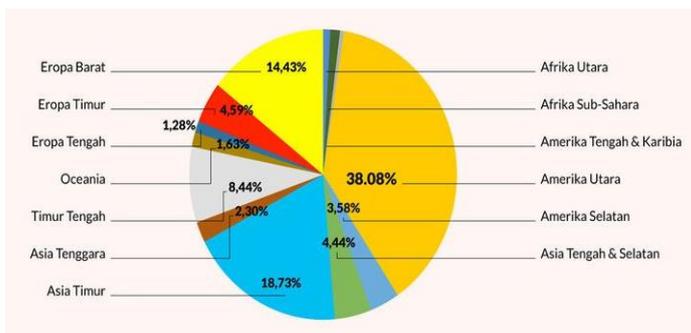
¹⁴ Direktorat Jendral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2017, "*Asean Selayang Pandang*" Edisi ke-22 Tahun 2017, Jakarta: Sekretariat Direktorat Kerja Sama ASEAN.

¹⁵ Global Fire Power, 2017, *Military Strength Ranking*, Diakses Melalui <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp> pada 03 Maret 2018 Pada pukul 15.36 WIB

yang dibangun Indonesia dengan negara lain.

Grafik 1

Proporsi Pengeluaran Militer berdasarkan Kawasan Tahun 2016¹⁶



Pengeluaran anggaran militer kawasan Asia Tenggara relatif masih kecil jika dibandingkan dengan kawasan lain di dunia. Merujuk data dari SIPRI, total pengeluaran militer (*military expenditure*) Asia Tenggara hanya 2,8 persen dari total anggaran militer di seluruh dunia pada 2016.

Asia Tenggara mengeluarkan anggaran militer sebesar \$37,91 miliar. Pada tahun 2016. Angka tersebut kurang lebih hanya seperdelapan dari anggaran kawasan Asia Timur. Kawasan Asia Timur, pada tahun yang sama diketahui menghabiskan dana militer sebesar \$308,11 miliar, atau 18,73 persen dari keseluruhan anggaran militer dunia.

Indonesia sendiri, untuk pengeluaran yang digunakan Anggaran Militer Indonesia mengalami kenaikan, meskipun pada tahun 2014 mengalami

¹⁶ Sumber: Data Diolah penulis melalui Tirto , 2017, *Siapa Militerterkuat di Asia Tenggara?*, Diakses Melalui <https://tirto.id/siapa-militer-terkuat-di-asia-tenggara-cyfb> pada 01 Februari 2018

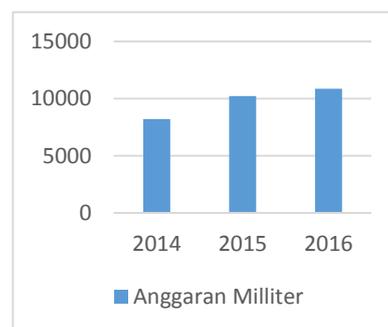
penurunan, maka dari itu penulis lebih memfokuskan kenaikan Anggaran militer pada kurun waktu 2014-2016.

Terhitung sejak tahun 2014 adapun Anggaran Militer yang dikeluarkan ialah sebesar Rp. 82.217.000.000.000 dan pada tahun berikutnya naik dengan total Anggaran Militer Indoensia sebesar Rp. 102.283.000.000.000 dan terakhir pada tahun 2016 naik dengan total Rp. 108.700.000.000.000 . Sehingga kurun waktu tiga tahun yaitu 2014-2016 Anggaran militer Indonesia mengalami kenaikan.

Belanja Militer merupakan salah satu pendukung kekuatan militer di setiap negara, Indonesia sendiri Belanja Anggaran Militer merupakan bagian belanja Kementerian yang berada di bawah Kementerian Pertahanan. Pada tahun 2016 Kementerian Pertahanan membagi beberapa komposisi belanja setiap bagian.

Tabel 3

Peningkatan Anggaran Militer Indonesia¹⁷



¹⁷ Data Diolah penulis melalui Tirto , 2017, *Siapa Militerterkuat di Asia Tenggara?*, Diakses Melalui <https://tirto.id/siapa-militer-terkuat-di-asia-tenggara-cyfb> pada 01 Februari 2018

Dampak peningkatan Anggaran Militer Indonesia Terhadap Fenomena Security Dilemma Di Kawasan ASEAN (Malaysia dan Singapura)

Mengacu pada pengamatan Collins di atas, menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana pula dinamika pembangunan kekuatan persenjataan di kawasan Asia Tenggara lebih dua dekade setelah berakhirnya Perang Dingin mengingat, di dalam masa dua puluh tahun itu, tentu telah banyak pergeseran dan perimbangan kekuatan yang memengaruhi arsitektur keamanan di tingkat regional Asia Tenggara.

Kendatipun Perang Dingin telah usai pada 1990-an dan perang ideologi pun dianggap berakhir, bukan berarti persaingan militer juga mengalami penurunan. Kompetisi militer ini dianggap niscaya terjadi mengingat sifat setiap negara-bangsa akan selalu bersaing untuk tampil menjadi yang terkuat, termasuk bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Upaya masing-masing negara untuk membangun kekuatan angkatan bersenjata secara terusmenerus akan memunculkan kondisi 'perlombaan senjata' dengan kadar tertentu. Ia juga merupakan dampak dari dilema keamanan di mana setiap negara selalu merasa 'masih tidak' atau 'belum cukup kuat' untuk mengimbangi postur (kekuatan dan kemampuan) negara-negara tetangganya.

Dinamika persenjataan di Asia Tenggara ini penting untuk dikaji karena, secara regional, terdapat serangkaian konflik yang berkaitan dengan batas kedaulatan.¹⁸

Terdapat cukup banyak sengketa teritorial antarnegara di Asia Tenggara yang di dalam penelitian ini diasumsikan dapat menjadi pencetus kemungkinan konflik atau bahkan perang berskala kecil dan besar di antara negara-negara di Asia Tenggara. Mereka antara lain: Klaim Filipina atas Sabah (Malaysia); Persaingan dalam klaim pulau-pulau dan terumbu di Spratlys yang melibatkan Vietnam, Brunei, Malaysia, dan Filipina; Batas sengketa antara Indonesia dan Vietnam pada garis demarkasi di landas kontinen dekat Pulau Natuna; Sengketa perbatasan antara Vietnam dan Kamboja; Sengketa perbatasan antara Malaysia dan Vietnam pada garis demarkasi lepas pantai antara keduanya; Sengketa antara Malaysia dan Singapura soal kepemilikan Pulau Batu Putih; Bila tidak dikelola dengan baik, maka spiral aksireaksi antarnegara dalam hal 'mempersenjatai diri' akan menjadi lebih tajam.

Balance Of Power.

Peningkatan anggaran militer yang di lakukan Indonesia ternyata juga menjadi ancaman bagi negara-negara di asean terkhusus Malaysia dan Singapura, sehingga peningkatan anggaran militer juga dilakukan kedua negara ini, dilihat juga dari peningkatan postur militer yang dimiliki oleh kedua negara ini, peningkatan tersebut, menjadikan perimbangan kekuatan diantara ketiga negara tersebut yang biasa disebut dengan balance of power.

Haas mendefinisikan *balance of power* sebagai (1) *distribution of power*, (2) *equilibrium*, (3) *hegemony*, (4) *stability and peace*, (5) *instability and war*, (6) *power politics*, (7) *a universal*

¹⁸ Barry Buzan, 1987 *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and*

International Relations (London: MacMillan Press), 72-73.

law of history, dan (8) *system and guide to policy making*.¹⁹ Pemaknaan *balance of power* sebagai *distribution of power* merupakan jenis penggunaan yang paling sederhana dan banyak ditemukan dalam kalimat deskriptif. Makna ini hanya semata-mata sebuah deskripsi distribusi *power* dan tidak berkonotasi “*balancing*”.

Hal ini dapat ditemukan ketika seorang negarawan berkata bahwa telah terjadi pergeseran *balance of power*, berarti ia ingin mengatakan bahwa lawannya (unit politik lain) telah tumbuh lebih kuat dari sebelumnya. *Equilibrium* sebagai makna kedua *balance of power* menurut Haas merupakan kelanjutan makna pertama yang berarti kesetaraan *power* antara dua atau lebih pihak yang saling bersaing. Pihak yang saling bersaing dalam sebuah struktur sistem dapat berupa negara atau kelompok negara. Namun demikian, Harold Lasswell berpendapat bahwa upaya untuk mencapai kondisi *equilibrium* yang matang tidak akan pernah sempurna karena adanya unsur-unsur *domestic* yang akan mengganggu proses tersebut.

Gangguan unsur *domestic* ini biasanya akan membentuk kondisi *balance of power* secara internal dan memproyeksikannya dengan cara bekerja sama dengan negara lain (*balancer*) yang akan menjadi saingan.²⁰

Haas melanjutkan pemaknaan ketiga *balance of power* sebagai *hegemony*. Hegemoni berarti setiap negara dalam menjalankan tindakan *balance of power* hanya tertarik untuk hasil yang menguntungkan dirinya

sendiri. Nicholas J. Spykman memiliki tesis bahwa semua negara berusaha mencapai posisi hegemoni yang dijalankan dengan cara konflik berkelanjutan atau bahkan perang secara penuh. Tujuan akhir *equilibrium* tidak akan pernah tercapai dan justru menciptakan instabilitas dalam sistem karena munculnya negara hegemon.²¹

Selanjutnya makna keempat *balance of power* menurut Haas adalah *stability and peace*. Haas tidak bermaksud menyebutkan *balance of power* sebagai metode yang tepat untuk menciptakan stabilitas dan perdamaian tetapi konsep *balance of power* identik dengan stabilitas dan perdamaian. Sifat identik antara konsep *balance of power* dengan stabilitas dan perdamaian hanya akan dapat ditemukan apabila aplikasi konsep *balance of power* bersesuaian dengan pemaknaan pertama dan kedua.

Stabilitas dan perdamaian akan muncul apabila terjadi distribusi *power* yang merata di antara unit-unit dalam sistem sehingga *equilibrium* tercapai. *Instability and war* merupakan makna kelima konsep *balance of power* menurut Haas. Pemaknaan ini berbanding terbalik dengan pemaknaan sebelumnya. Haas secara implisit menyebutkan bahwa *balance of power* bukanlah metode atau variabel independen yang akan menghasilkan instabilitas dan perang.

Simpulan

Tercatat bahwa negara-negara ASEAN sedang membangun persenjataan militer. Sejarah konflikual beberapa negara menimbulkan kekhawatiran tersendiri akan dampak buruk pembangunan persenjataan Asia

¹⁹ Ernst B. Haas. 1953. “The Balance of Power: Prescription, Concept, or Propaganda?” *World Politics*, Vol. 5, No. 4, (Jul., 1953), pp. 442—477

²⁰ *ibid*

²¹ Nicholas Spykman, *America’s Strategy in World Politics*, (New York, 1942), pp. 21—25. Dalam Haas, “The Balance of Power”

tenggara. Tidak hanya konflik masa lalu, dinamika kemandirian regional Asia Tenggara kerap kali memanas karena sensitivitas antar Negara serumpun, Singapura dan Malaysia juga sensitive karena perbatasan maupun sensitivitas ras antar kedua negara. Segudang dinamika tersebut memunculkan kekhawatiran manakala Negara-negara tersebut melakukan pembangunan persenjataan masing-masing.

Berdasarkan analisis data terkait kasus tersebut membuat kesimpulan. *Pertama*, ketiga Negara besar ASEAN memang secara kualitatif melakukan pembangunan persenjataan, dan merupakan bagian dari Implikasi peningkatan Anggaran militer negara Indonesia. Namun hal tersebut belum dikategorikan sebagai perlombaan senjata yang membahayakan. Hal tersebut tercermin dari tidak adanya inisiatif dari keenamnya untuk menyerang atau menyatakan bermusuhan dengan Negara lain. Negara-negara ASEAN melakukan modernisasi postur militer karena bersiaga militer yang ditimbulkan oleh *security dilemma* sebagai reaksi ketidakpastian penyelesaian kasus Laut Cina Selatan, disamping itu juga berkaitan dengan *self help* yang dipertahankan oleh ASEAN dan juga persoalan domestic maupun kepentingan keamanan masing-masing keenam Negara-negara ASEAN.

Kedua, dampak modernisasi persenjataan ketiga Negara ASEAN dianggap serius oleh banyak kalangan bahkan ada yang menandai ini sebuah awal perang kawasan bahwa tidak hanya kawasan Asia Tenggara saja, namun keseluruhan Asia Pasific sedang mengalami pertumbuhan militer yang agresif.

Ketiga, terjadi yang dinamakan *Balance Of Power* sesuai yang telah disampaikan oleh Hanss. Seperti meingkatnya kekuatan ketiga negara dengan peningkatan postur militer dan anggaran militernya. Dan sesuai dengan analisis penulis, penulis membuat kesimpulan adanya *Balance of Power* pada poin ke empat yaitu *stability and peace*. Dimana salah satu contohnya ialah kekuatan militer Negara besar ASEAN akan memudahkan mekanisme damai di Asia Tenggara karena suatu Negara akan berpikir panjang jika akan mengusik stabilitas kawasan dengan Negara lain karena efek politik prestise dari pembangunan senjata.

Sehingga, stabilitas kawasan lebih terjamin karena unsur *balance of power* antar Anggota ASEAN. Kedua kesimpulan tersebut menegaskan masih berlaku kuatnya pemikiran realis, bahwa perdamaian masih dipandang secara perdamaian negative, yakni ketiadaan perang maupun jeda antara perang satu dan lainya.

Kondisi damai adalah momen tepat bagi masing-masing Negara memperkuat persenjataan hal tersebut karena perlunya kesiagaan militer bagi seluruh Negara. Tergabung dan memiliki kepentingan bersama bukan menjadi jawaban keamanan masing-masing Negara, bahwa *self help* masih sangat perlu menjadi pertimbangan masing-masing Negara untuk menjaga kedaulatannya sendiri.

Hal tersebut tentunya menjadi semakin sulit dihilangkan untuk Negara-negara yang dulunya memiliki sejarah konflikual dan hingga saat ini masih saja ada sensitivitas kenegaraan masing-masing.

Daftar Pustaka.

- Aisyah Ilmi, 2016, *Kompetisi Militer Di Asia Tenggara Menjelang Asean Security Community (Asc) 2015*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2016, 4 (1)
- Andrea, Faustinus, 2006, Perimbangan Kekuatan di Myanmar Faktor ASEAN dan Kepentingan Indonesia, Volume. 35 No. 2 Juni 2006, Analisis Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta
- Buzan, Barry, and Ole Waever. 2003 *Regions and powers: the structure of international security*. Vol. 91. Cambridge University Press.
- Chandrawasi N, *Tantangan dalam perluasan Uni Eropa ke Negara-negara Eropa tengah dan timur*, Global Vol.6 No. 2, 2004
- Fidler, David P. 2009. "Health In Foreign Policy: An Analytical Overview". Political Journal. Vol.15. No.3. United Kingdom: Taylor & Francis Ltd
- M. Saeri, *Teori Hubungan Internasional sebuah pendekatan paradigmatis*. Dalam Jurnal Transnasional Vol. 03 No.02, Februari 2012. Pekanbaru
- Acharya, Amitav, 2011. *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order*. New York, London: Routledge.
- Bakrie, Connie Ragakundi M.si, 2007 *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, Jakarta
- Yayasan Obor Indonesia
- Buzan, Barry. 1991. *People, State, and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*. Hempstead: Harvester Wheatsheaf
- Budiardjo, Miriam. 2008 *Dasar Dasar ilmu Politik*. Jakarta; gramedia pustaka.
- Burchill, Scott Andrew Linklater. 2008. *Teori Teori Hubungan Internasional*. Bandung; Nusa Media
- Chia, Siow Yue 2013, *The ASEAN Economic Community: Progress, Challenge, and Prospects*. Asian Development Bank Institute, Tokyo
- Direktorat Jerntral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Ayo Kita Kenali ASEAN*. 2011 (Jakarta: Direktorat Jerntral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
- Haas, Ernst B.. "The Balance of Power as a Guide to Policy-Making." *The Journal of Politics*, Vol. 15, No. 3, (Aug., 1953)
- Morgenthau, Hans 1973 *Politics Among Nation: The Struggle for Power and Peace*. New York: Knopf.
- Herz, J. "Idealist Internationalism and the Security Dilemma", *World Politics* vol. 2, no. 2 (1950):

171–201, hlm. 157
(Published by Cambridge
University Press)

Antara News, 2016, *Panglima TNI: Kerjasama Militer RI-Australia Tetap Baik*, diakses melalui <http://www.antaraneews.com/p/rint/31194/panglima-tni-kerjasama-militer-ri-australia-tetap-baik> pada 28 April 2017 Pukul 15.40 WIB.

CCN Indonesia. *Angaran pertahanan perlu ditambah* <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161010210118-20-164560/anggaran-pertahanan-perlu-ditambah-agar-tni-disegani> diakses pada 22 Desember 2017. Pukul: 10.44 WIB

Fadjar Ari Dewanto, 2014, *Tujuh Kekuatan ASEAN, Lembaga Pengembangan Manajemen dan Investasi Daerah (Lepmida) Diakses melalui* <https://lepmida.com/2014/06/13/tujuh-kekuatan-asean/> pada 20 April 2017 Pukul 13.24 WIB.

Jakartagreater, 2015 *Singapura Akan Upgrade F-16 Besar-Besaran* Diakses melalui <http://www.militerhankam.com/2015/12/singapura-akan-upgrade-f-16-besar.html> Pada 24 Mei 2017 Pukul 23.10 WIB

Jejak Tapak, 2016 *Ditinggal AS, Thailand Ajak China Bangun Fasilitas Militer Bersama* diakses melalui [https://www.jejaktapak.com/2016/12/22/ditinggal-thailand-](https://www.jejaktapak.com/2016/12/22/ditinggal-thailand-ajak-china-bangun-fasilitas-militer-bersama/)

[ajak-china-bangun-fasilitas-militer-bersama/](https://www.jejaktapak.com/2016/12/22/ditinggal-thailand-ajak-china-bangun-fasilitas-militer-bersama/) pada 24 Mei 2017 pukul 21.39 WIB.

Kementrian Dalam Negeri, 2013 *Inilah 10 K/L Dengan Alokasi Anggaran Terbesar dalam RAPBN 2014* diakses melalui sumber: <http://www.kemendagri.go.id/news/2013/08/20/inilah-10-kl-dengan-alokasi-anggaran-terbesar-dalam-rapbn-2014> pada 20 April 2017 Pukul 20.08 WIB.

Muhidin, 2015 *Malaysia Meningkatkan Anggaran 2016 Untuk Memperkuat Pasukan Keamanan Nasional* Diakses Melalui <https://jakartagreater.com/malaysia-meningkatkan-anggaran-2016-untuk-memperkuat-pasukan-keamanan-nasional/> Pada 24 Mei 2017 Pukul 22.30 WIB.